

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan suatu bentuk gangguan mental kronis penyakit otak permanen parah yang menyebabkan perilaku psikotik, pemikiran yang tidak jelas, dan gangguan perolehan informasi. (Pardede. & Hasibuan, 2020). Seseorang dengan *skizofrenia* mengalami kesulitan berpikir dengan baik, memahami dan menerima kenyataan, gangguan emosi/perasaan, ketidakmampuan mengambil keputusan, dan gangguan dalam melakukan aktivitas atau perilaku, 70% pasien *skizofrenia* mengalami halusinasi (Stuart, 2013).

Halusinasi adalah pengalaman sensori tanpa rangsangan dari luar yang terjadi dalam keadaan kesadaran penuh, yang menggambarkan hilangnya kemampuan menilai realitas. Halusinasi adalah pengalaman panca indera tanpa rangsangan (stimulus), misalnya penderita mendengar suara bisikan-bisikan di telinganya walaupun tidak ada sumber bisikan tersebut (Keliar B dkk, 2014).

Skizofrenia Menurut *World Health Organization* 2019 memperkirakan 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan mental berat dan kronis saat ini. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar 2018 Indonesia mengalami *skizofrenia* mencapai 2,5 juta orang. Penduduk di Jawa Barat mengalami skizofrenia sebanyak 1,6 per 1.000. Studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Merpati Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa barat *skizofrenia* menduduki urutan ke 1 dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran (Medrec, Ruang Merpati. 2022).

Ruang merpati merupakan ruang yang dimana ruangan tersebut hampir 85% pasien mengalami skizofrenia, yaitu dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran yang dimana menyebabkan kurang konsentrasi, Terdapat juga masalah keperawatan yang mungkin muncul pada pasien halusinasi pendengaran yaitu : gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, isolasi sosial, risiko perilaku kekerasan, risiko bunuh diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Meliana, Emila, puspita sari & sugiyanto 2019) di dapatkan dari hasil studi kasus terdapat penurunan tanda gejala pada klien 1 sekitar 70%, yaitu sejumlah 7 tanda gejala teratasi dengan kemampuan mengendalikan halusinasi sebanyak 7 kemampuan atau 100%. Pada klien 2 juga mengalami penurunan 70% dengan tanda dan gejala teratasi. Pelaksanaan SP 1 (menghardik) halusinasi pendengaran dapat menurunkan tanda gejala halusinasi. (Jurnal Medika Keperawatan 2022).

Penanganan halusinasi yaitu dilakukan dengan mengenali halusinasi dengan cara menghardik atau berdiskusi dengan klien tentang halusinasinya (apa yang didengar/ dilihat), waktu terjadi halusinasi, frekuensi halusinasi, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul dan respon klien dapat mengendalikan halusinasinya ketika halusinasi kambuh, penerapan ini dapat menjadi jadwal kegiatan sehari – hari yang dapat diterapkan klien yang bertujuan untuk mengurangi masalah halusinasi yang dialami klien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran yaitu dengan cara melakukan SP 1 – SP 4 yaitu menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas sesuai jadwal, dan dapat menjalankan terapi obat dengan benar. (Keliat dkk., 2013).

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik mengambil masalah tentang Asuhan keperawatan pada pasien *Skizofrenia* dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruang Merpati Rumah sakit jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah di paparkan pada latar belakang maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimanakah gambaran Asuhan Keperawatan pada Pasien *Skizofrenia* Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Ruangan Merpati Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat “

1.3 Tujuan Penelitian

Mahasiswa mampu menerapkan asuhan keperawatan pada pasien *Skizofrenia* dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.3 Manfaat Penelitian.

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Berdasarkan study kasus ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu keperawatan jiwa khususnya yang terkait dengan Asuhan keperawatan pada klien yang mengalami *Skizofrenia* dengan Halusinasi Pendengaran. Study kasus ini juga dapat di jadikan sebagai data dasar, tambahan informasi serta acuan bagi yang tertarik melakukan study kasus tentang gambaran Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Halusinasi Pendengaran.

1.3.1 Manfaat Praktis.

a. Bagi Klien

Mendapatkan pengalaman serta dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam penanganan kasus jiwa yang dialami dengan kasus nyata dalam pelaksanaan keperawatan, seperti cara untuk mengendalikan halusinasinya.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan dan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan pada klien dengan gangguan jiwa.

c. Bagi Perawat

Asuhan keperawatan ini dapat dijadikan dasar informasi dan pertimbangan untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam meningkatkan pelayanan keperawatan pada klien dengan Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran).

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Asuhan keperawatan ini dapat dijadikan informasi dan pertimbangan peneliti selanjutnya untuk menambah pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran.

